



COMMUNICATION PATTERNS OF PARENTS TO CHILDREN IN BROKEN HOMES EXPERIENCING FAMILY DYSFUNCTION

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM KELUARGA BROKEN HOME YANG MENGALAMI DISFUNGSI KELUARGA

Wulandari Wahyuning Tiyas¹, Diah Ayu Permatasari²

^{1,2} Universitas Bhayangkara, Jakarta, Indonesia

Article Information

Submitted 27 May, 2024

Revision 10 June, 2024

Accepted 2 September, 2024

Published 12 December, 2024

ABSTRACT

This study examines communication patterns within the IN family, a broken home experiencing family dysfunction. The primary objectives are to describe the interpersonal communication between parents and children in such families and to explain how children from dysfunctional households can overcome societal stereotypes that label them as troubled. A case study method with a qualitative approach was employed. The findings reveal that the IN family's communication patterns transitioned through various phases, including unbalanced separated communication and monopolistic communication. Over time, these patterns evolved into balanced separated communication, which improved relationships between parents and children and enhanced overall communication quality. Parental commitment to improving communication led to an equitable communication phase, gradually strengthening family interactions. Positive relationships between parents and children positively influence the child's character and self-concept. This was demonstrated by IN, who successfully defied negative stereotypes associated with children from broken homes by achieving personal life goals. The study highlights that children from dysfunctional families do not necessarily become troubled, challenging prevailing societal misconceptions.

Keywords: Family dysfunction, Family communication patterns, Broken home child stereotypes

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi dalam keluarga broken home yang mengalami disfungsi keluarga, khususnya pada keluarga IN. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan pola komunikasi antara orang tua dan anak serta menjelaskan bagaimana anak dari keluarga disfungsi dapat mengatasi stereotip negatif yang sering dikaitkan dengan kondisi tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga IN melalui berbagai fase, termasuk fase komunikasi tidak seimbang terpisah dan komunikasi monopoli. Namun, seiring waktu, pola komunikasi berkembang menuju keseimbangan terpisah yang memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak, serta meningkatkan kualitas komunikasi secara keseluruhan. Komitmen orang tua dalam memperbaiki komunikasi menghasilkan pola komunikasi yang setara, yang secara bertahap memperbaiki interaksi dalam keluarga. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak berpengaruh positif terhadap karakter dan konsep diri anak. Hal ini dibuktikan oleh IN yang berhasil mematahkan stereotip negatif terkait anak dari keluarga broken home dengan mencapai tujuan hidupnya, menunjukkan bahwa anak dari keluarga disfungsi tidak selalu berantakan.

Kata Kunci: Disfungsi keluarga; Pola komunikasi keluarga; Stereotip anak broken home

*Authors Correspondence: wulandari.wahyuning.tyas.19@mhs.ubharajaya.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena disfungsi keluarga cukup menjadi perhatian, berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022 membeberkan sebanyak 3.172.498 atau sebesar 4,79 persen keluarga terdata yang hidup di Indonesia telah mengalami konflik cerai hidup. 401.007 keluarga atau sebesar 0,76 persen keluarga memiliki konflik berupa pisah ranjang. Kemudian 432.374 keluarga atau 0,69 persen keluarga menghadapi konflik minggat dari tempat tinggal. Dari data tersebut bisa dikatakan terdapat berbagai faktor terutama faktor komunikasi yang berjalan tidak cukup baik sehingga menimbulkan beberapa efek yang terjadi pada sebuah keluarga (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022).

Situasi perpisahan keluarga (broken home) dapat menimbulkan banyak perasaan yang tidak dapat dijelaskan pada remaja ketika orang tua tidak akur atau sistem keluarga tidak berfungsi dengan baik. Perasaan ini termasuk kemarahan, perasaan kesepian. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga pada saat itu anak sudah bisa mengerti dan merasakan dampak dari perceraian orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, anak tersebut menyadari bahwa keluarganya berbeda dengan keluarga lainnya.

Anak-anak broken home dapat mengalami berbagai dampak jangka pendek dan jangka panjang. Salah satunya adalah anak menjadi pendiam, kesepian, depresi, trauma, bahkan cenderung melakukan hal-hal negatif. Stereotip orang lain terhadap anak broken home ternyata dapat mendorong anak untuk mengembangkan identitas atau perilaku yang sesuai dengan stereotip tersebut, misalnya jika orang lain mencap anak pemalas itu nakal, maka anak justru akan melakukan kejahatan karena merasa bahwa perilakunya "wajar".

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang hidup bersama dalam keadaan saling tergantung dalam satu atap. Karakteristik yang dapat mendefinisikan sebuah keluarga adalah gaya komunikasinya, sebuah keluarga ditentukan oleh komunikasi verbal dan non-verbal, bukan hanya oleh hubungan biologis atau kekerabatan hukum, seperti dalam struktur keluarga. Dengan kata lain, ketika komunikasi dilakukan jelas bahwa unit keluarga terbentuk melalui proses di mana orang membangun rasa "keluarga" mereka sendiri dengan berinteraksi sebagai keluarga untuk membedakan diri dari anggota non-keluarga dan melalui pendekatan komunikasi yang di bangun di dalamnya.

Komunikasi keluarga sebagai komunikasi sosial adalah menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, pemahaman diri untuk kesejahteraan, serta menghindari stres dan konflik. Pola komunikasi keluarga menurut (Nurkolis, 2018)

adalah hubungan keluarga yang diungkapkan antara anggota keluarga dengan mengirimkan pesan kepada anggota lainnya. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dan pasangannya untuk bertukar pikiran dengan cara yang berbeda, berbagi nilai kepribadian orang tua kepada anak, dan melaporkan setiap masalah atau keluhan anak kepada orang tua.

Dalam hal ini menjadikan penelitian untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua kepada anak dalam menjalankan kehidupan di dalam keluarga broken home, serta memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di dalam keluarga broken home. Dan menjelaskan bagaimana anak yang berada pada disfungsi keluarga dapat mematahkan stereotip masyarakat awam yang memandang bahwa anak broken home akan menjadi anak yang berantakan.

Hal ini yang menjadi menarik untuk di teliti dengan melihat awal terjadinya pertengkaran karena kurangnya komunikasi antara pasangan yang berakhir dengan pertengkaran dan perselisih paham yang menyebabkan orang tua IN harus berpisah rumah tidak memundurkan tanggung jawab orang tua IN untuk tetap berkomunikasi baik dengan anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak merasakan kekurangan hak nya sedikitpun dan tidak membuat orang-orang sekitar menganggap anaknya akan menjadi anak yang berantakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Duck in Wood (2013) (dalam Aestetika,2018). Juga bersifat prosesual, transaksional, individual, pengetahuan pribadi, menciptakan makna. Prosesual, karena interaksi manusia merupakan proses yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa komunikasi berkembang dan menjadi lebih pribadi dari waktu ke waktu. Transaksional, karena pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan proses transaksi antara beberapa orang. Sifat transaksional yang terjadi secara alami dalam interaksi manusia dapat mempengaruhi tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Individu, karena tingkat interaksi manusia yang paling dalam melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Pengetahuan pribadi, karena komunikasi antarpribadi memajukan pengetahuan dan wawasan pribadi kita ke dalam interaksi manusia. Untuk memahami keunikan individu, kita harus mengetahui sendiri apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Ciptakan makna karena inti dari interaksi manusia adalah berbagi makna dan informasi antara dua pihak.

Fungsi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga menurut (Enjang & Dulwahab E, 2018):

1. Memenuhi kebutuhan psikologis. Interaksi interpersonal yang terjadi antar anggota keluarga dapat memuaskan kebutuhan psikologis, karena pada dasarnya manusia ingin diperhatikan dan didengar, serta berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Jika seseorang gagal menyampaikan karena tidak ada ruang untuk komunikasi, ia akan melampiaskan hal-hal negatif dan sebagainya.
2. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal kesadaran diri kita dilatih dan dikembangkan dengan baik. Karena dalam praktek komunikasi interpersonal, kita akan selalu menegaskan siapa dan apa diri kita. Artinya, dalam komunikasi interpersonal kita selalu melihat dan meningkatkan kualitas diri sendiri agar diterima dengan baik oleh orang lain.
3. Meningkatkan dan menjaga hubungan. Melalui komunikasi interpersonal, kita dapat memperkuat dan meningkatkan hubungan kita dengan orang lain, termasuk pasangan kita, anggota keluarga, dan keluarga besar. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka. Saat bertatap muka, kita merasakan penghargaan atau kepentingan dari orang yang kita ajak bicara.

Analisis Wacana Kritis

Pola komunikasi menurut (Djahmarah, 2004) dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Model komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili keterkaitan dan kesinambungan elemen-elemen yang tercakup untuk memfasilitasi realitas yang dipikirkan secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah deskripsi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara satu komponen yang berkomunikasi dengan komponen lainnya.

Konsep Pola Komunikasi Keluarga

Konsep pola komunikasi keluarga untuk mencapai tujuan keluarga menurut (A.DeVito, 2018), pasangan harus menggunakan pola komunikasi untuk mencapai tujuan tersebut. Secara umum ada empat mode komunikasi keluarga, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern) Setiap orang dalam keluarga memiliki peran yang sama dalam derajat dan kemampuan untuk secara bebas menyatakan pikiran, dan pendapat. Komunikasi itu jujur dan terbuka. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai yang satu kurang dari yang lain, melainkan benturan ide yang tak terhindarkan atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang dan pertukaran ini saling seimbang.
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (balance split pattern) Dalam pola seimbang terpisah ini merupakan hubungan kesetaraan yang dipertahankan, yang mana tugas

atau bidang suami dan istri berbeda serta keputusan dibidang tersebut pun berbeda. Dengan contoh suami memiliki kredibilitas tinggi dalam urusan mencari nafkah dan istri mempertahankan kredibilitas dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalance split pattern) Pola ini satu orang mendominasi, satu orang multi talenta setengah dari area yang berkomunikasi satu sama lain. Orang yang dominan dianggap lebih pintar dan lebih berpengetahuan karena orang lain dianggap kurang cerdas dan kurang berpengetahuan, sehingga mereka melakukannya dengan membiarkan pihak yang dominan mengambil keputusan dan membuat pernyataan tegas. Pasangan yang dominan selalu ditandai dengan fisik yang menarik serta berpenghasilan tinggi sehingga pasangan yang kurang menarik dan berpenghasilan rendah membiarkan pasangan untuk memenangkan argumen atau dalam pengambilan keputusan.
4. Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly pattern) Pola ini dipandang sebagai penguasa atau dominator. Orang ini lebih suka memerintah daripada komunikatif, menawarkan nasihat daripada mendengarkan umpan balik dari orang lain. Mereka yang berkuasa tidak pernah meminta nasihat dan merasa berhak untuk membuat keputusan akhir. Pada pola ini jarang menimbulkan pertengkaran karena sudah mengetahui bahwa siapa yang mendominasi sehingga sudah mengetahui yang akan memenangkan argumen jika pertengkaran terjadi. Seorang yang menjadi dominan akan lebih sering berbicara dibanding dengan pasangan yang tidak dominan.

Broken Home

Broken menurut Prasetyo (dalam Gintulangi, 2019) berarti "kehancuran" dan home berarti "rumah". Broken home berarti kehancuran dalam keluarga yang 31 hancur karena suami dan istri memiliki perbedaan pendapat. Ahmadi dalam Gintulangi (2019) keluarga yang hancur adalah keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada karena kematian atau perceraian atau ketidakhadiran kedua orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa keluarga yang hancur adalah keadaan di mana keluarga tidak lengkap karena perceraian atau kematian pasangan.

Menurut Wills (2013) (dalam Gintulangi, 2019) broken home dapat dilihat dalam 2 hal, yaitu:

1. Susunan keluarga tidak lengkap, berpisah karena kematian atau perceraian salah satu orang tua.
2. Orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena salah satu orang tua sering mangkir atau tidak lagi menyatakan kasih sayang. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat dari segi psikologis.

Bahwa banyak sekali hal yang menjadi penyebab dalam munculnya keluarga broken home, yang dimana didalamnya berada dalam ketidakutuhan sebuah keluarga akibat dari sebuah

perceraian, kematian antara suami istri atau suami istri yang tidak pernah lagi memperlihatkan hubungan yang harmonis kembali.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor (1982) (dalam Zuchri Abdussamad, 2021) mengacu pada penelitian ini kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bahasa tertulis atau lisan secara pribadi dan perilaku dapat diamati, metode ini menargetkan konteks dan individu.

Metode penelitian ini ialah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur dan secara mendalam (in depth interview) dan observasi yang mana penelitian ini bersifat subjektif dalam pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga broken home.

Informan menurut Andi (2010) ialah seseorang yang diperkirakan menguasai serta memahami data, informasi, maupun fakta dari suatu obyek penelitian. Informan di dalam penelitian ini ditentukan yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik mengambil informan (narasumber) dengan tujuan tertentu dan sesuai dengan tema penelitian, karena seseorang tersebut dianggap mempunyai informasi serta data yang diperlukan bagi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan kunci (key informan), informan utama dan informan tambahan yaitu dengan alasan sebagai berikut:

1. Orang tua di dalam keluarga disfungsi sebagai informan kunci, karena berdasarkan kualifikasi yakni sesuai dengan rentang umur yang sesuai dan berada pada keluarga disfungsi.
2. Anak dari orang tua yang mengalami keluarga disfungsi sebagai informan utama, karena berdasarkan kualifikasi yang sesuai kriteria informan dan merupakan obyek yang terlibat di dalam keluarga disfungsi.
3. Psikolog klinis sebagai informan tambahan, karena berdasarkan kualifikasi, informan tambahan ini merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan disfungsi keluarga dan dapat memberikan informasi dari sisi psikologis.

Dengan memilih orang tua IN yaitu bapak W dan ibu IM sebagai key informan, karena orang tua di dalam keluarga tersebut memegang peran penting terhadap komunikasi yang dijalankan di dalamnya dan sesuai dengan arah penelitian yang akan dilakukan sehingga alasan memilih keluarga bapak W untuk dijadikan penelitian karna keluarga tersebut mengalami disfungsi keluarga pada tahun 2019.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dilaksanakan langsung kepada satu keluarga yang mengalami disfungsi keluarga yang diuraikan berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan dari teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa ketika ibu IM berkunjung terlihat bahwa komunikasi yang terjalin pada sang anak baik-baik saja dan hubungan yang di tunjukan oleh ibu IM dan DD terlihat baik karena komunikasi non verbal berupa ekspresi muka dan kontak mata yang dilakukan oleh ibu IM. Namun komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh ibu IM pada bapak W terlihat baik namun tidak intens karena ibu IM berkomunikasi untuk hal-hal yang memang dianggap penting saja. Kondisi yang terlihat pada saat observasi pun baik, dari nada bicara yang dilakukan oleh ibu IM dan bapak W tidak menunjukkan nada bicara yang tinggi atau ada kesensian diantara keduanya.

IN tidak menjadikan disfungsi keluarga sebagai suatu hal yang dapat mengubah perilaku dan konsep diri pada dirinya, dengan disfungsi keluarga IN justru merepresentasikan dirinya sebagai anak yang tidak akan masuk ke dalam stereotip anak yang berantakan akibat dari keluarga yang hancur. Faktor yang melatarbelakangi dirinya untuk tetap menjadi anak yang berhasil dikarenakan komitmen kedua orang tuanya yang tetap berperan guna kelangsungan hidup anak-anak nya walaupun dengan keadaan keluarga disfungsi.

Dalam strategi komunikasi merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pendekatan program pembangunan. Hal ini bisa dilakukan dengan pendekatan interpersonal, komunikasi public dan komunikasi massa (Harahap, H.S., 2016). Program pembangunan hubungan interpersonal keluarga yang dijalankan oleh keluarga IN mengenai pembangunan karakter dan mental anak bangsa yang terlahir atau berada pada keluarga broken home, pendekatan interpersonal disini berperan guna memberikan satu gagasan agar anak yang terlahir dari keluarga broken home ini tetap memiliki karakter dan mental yang stabil dan diharapkan agar tetap sama dengan anak-anak yang memang terlahir pada pembangunan komunikasi keluarga yang baik. Perkembangan anak yang baik pun tergantung bagaimana keluarga tersebut dibangun, baik perkembangan konsep diri maupun perkembangan emosi dan psikososial anak tersebut.

Pada faktor disfungsi keluarga, keluarga IN mengalami masa ketika bapak W dan ibu IM merasa kecewa dengan sikap suami dan banyak kesalahpahaman yang terjadi sehingga ego mereka pun semakin memperkeruh keadaan sehingga mengakibatkan seringnya pertengkaran itu terjadi. Pada keluarga IN permasalahan tersebut berasal dari faktor internal yang memang tidak dapat diselesaikan dengan cara cepat. Terlebih pada ibu IM yang merasa keadaan keluarganya tidak kunjung baik dan merasa sudah sedikit toxic akibat pertengkaran yang terus menerus terjadi sehingga ibu IM memutuskan untuk berpisah rumah dengan sang suami untuk menghindari efek negatif yang akan melekat pada anak-anak mereka kelak.

Keluarga IN dalam membangun hubungan komunikasi orang tua dan anak, ibu IM melakukan beberapa hal yaitu memberikan perhatian khusus dan lebih kepada anak-anaknya dan tidak mengurangi rasa perhatian tersebut walaupun dengan keadaan berbeda rumah dengan anak-anaknya. Ibu IM dan bapak W pun mengakui bahwa dirinya harus tetap menjalin hubungan yang baik dengan anak-anaknya, mereka merasa bahwa dirinya masih mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan mereka pun sebisa mungkin memberikan pengertian kepada sang anak terkait keputusan yang ia pilih sehingga dari keputusan tersebut tidak akan menimbulkan rasa benci pada salah satu orang tua atau kepada kedua orang tuanya tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi toxic relationship antara orang tua dengan anak, hubungan yang buruk akan menimbulkan toxic relationship antar anggota keluarga.

Dalam pemilihan subjek penelitian ini dimulai dengan pemenuhan terhadap keluarga yang mengalami kondisi disfungsi. Menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Devito. Dalam membangun pola komunikasi keluarga, keluarga IN memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperbaiki hubungan antara orang tua dengan anak, orang tua dengan orang tua dan anak dengan anak.

Pada Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern) setiap orang dalam keluarga memiliki peran yang sama dalam derajat dan kemampuan untuk secara bebas menyatakan pikiran, dan pendapat. Komunikasi itu jujur, terbuka, dan langsung tanpa disosiasi yang terjadi dalam hubungan lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman.

Dalam keluarga IN yang menerapkan pola komunikasi persamaan, berupa peran dan tanggung jawab di antara anggota keluarga didistribusikan secara adil dan seimbang. Dengan latar belakang disfungsi keluarga tidak akan mengubah tugas-tugas rumah tangga, perawatan anak, dan keputusan keluarga haruslah tanggung jawab bersama, bukan hanya ditanggung oleh satu atau beberapa anggota keluarga. Keluarga IN pun mulai memperbaiki komunikasi dan membuat anggota keluarga merasa aman dan nyaman ketika berkomunikasi sehingga tercipta komunikasi yang jujur dan terbuka. Hal ini dilakukan oleh bapak W dan ibu IM agar anak-anak mereka dapat membangun rasa kepercayaan dan pemahaman terkait dengan masalah yang ada di dalam keluarga.

Pada Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (balance split pattern). Pola komunikasi seimbang terpisah ini Dalam pola seimbang terpisah ini merupakan hubungan kesetaraan yang dipertahankan, yang mana tugas atau bidang suami dan istri berbeda serta keputusan dibidang tersebut pun berbeda. Dengan contoh suami memiliki kredibilitas tinggi dalam urusan mencari nafkah dan istri mempertahankan kredibilitas dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga.

ada keluarga IN terbagi menjadi kelompok berdasarkan faktor usia dan kebutuhan spesifik. Seperti anak-anak bapak W dan ibu IM membentuk kelompok yang membangun

hubungan serta komunikasi secara intens tentang masalah yang sedang dialami dan membicarakan terkait pengalaman masa disekolah masing-masing, sementara bapak W dan ibu IM (orang tua) membentuk kelompok yang berkomunikasi dan berhubungan tentang tanggung jawab terhadap keluarga dan perencanaan keluarga. Dimana tanggung jawab bapak W adalah tetap menafkahi anak-anaknya walaupun dengan keadaan disfungsi keluarga, tidak luput dengan tanggung jawab ibu IM untuk tetap mengasuh dan mengurus rumah tangga dengan keadaan disfungsi keluarga.

Pada Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalance split pattern). Pola ini satu orang mendominasi, satu orang multi talenta setengah dari area yang berkomunikasi satu sama lain. Orang yang dominan dianggap lebih pintar dan lebih berpengetahuan karena orang lain dianggap kurang cerdas dan kurang berpengetahuan, sehingga mereka melakukannya dengan membiarkan pihak yang dominan mengambil keputusan dan membuat pernyataan tegas. Pasangan yang dominan selalu ditandai dengan fisik yang menarik serta berprestasi tinggi sehingga pasangan yang kurang menarik dan berprestasi rendah membiarkan pasangan untuk memenangkan argumen atau dalam pengambilan keputusan.

Pola komunikasi tak seimbang terpisah ini terjadi pada keluarga IN pada saat awal terjadinya pertengkaran yang terus menerus terjadi yang mengakibatkan keluarga menjadi disfungsi. Yang mana komunikasi ini terputus di dalam keluarga terkhusus antara orang tua dan orang tua (bapak W dan ibu IM), sebelum bapak W menyadari bahwa komunikasi keluarga menjadi penting ia menjadi sosok yang dominan pada saat pertengkaran itu terjadi ia menjadi sosok seorang yang tidak menerima masukan dari anggota keluarga lainnya karena ia merasa bahwa dirinya sudah paham segala apa yang terjadi.

Pada Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly pattern). Pola ini dipandang sebagai penguasa atau dominator. Orang ini lebih suka memerintah daripada komunikatif, menawarkan nasihat daripada mendengarkan umpan balik dari orang lain. Mereka yang berkuasa tidak pernah meminta nasihat dan merasa berhak untuk membuat keputusan akhir. Pada pola ini jarang menimbulkan pertengkaran karena sudah mengetahui bahwa siapa yang mendominasi sehingga sudah mengetahui yang akan memenangkan argumen jika pertengkaran terjadi. Seorang yang menjadi dominan akan lebih sering berbicara dibanding dengan pasangan yang tidak dominan.

Pola komunikasi ini pun dianggap salah oleh anggota keluarga lainnya, sehingga keluarga IN pun mencari cara agar mengurangi sikap dominan namun tetap mempunyai kendali di dalam keluarga dan membuat sang ayah mau mendengarkan umpan balik atau masukan terhadap dirinya maupun terkait hal yang dilakukan pada keluarga.

Berdasarkan hal tersebut bapak W yang dianggap sebagai penguasa sebagaimana seorang ayah akan berperan dalam memberikan nasihat, mengarahkan dan mengambil

keputusan yang diambil oleh anak-anaknya namun tetap meminta pandangan dan pendapat sang anak terhadap keputusannya karena di dalam keluarga bapak W yang masih memenuhi kebutuhan dari nafkah yang diberikan sehingga sang anak pun tidak keberatan jika keputusan yang diambil oleh sang ayah tidak memberatkan sebelah pihak saja (anak) seperti keputusan dalam berpisah rumah dengan sang istri dan keputusan terkait universitas yang dipilih oleh IN.

Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang dilakukan pada keluarga IN dapat mengubah kondisi keluarga dari hari ke hari, dan dari pola komunikasi ini membuat IN dan DD masih mendapatkan arahan dan kontrol dirinya sehingga di dalam dirinya masih ada rasa ingin menunjukkan bahwa anak dari keluarga hancur tetap bisa mendapatkan pendidikan terbaik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada keluarga IN, ibu IM masih menunjukkan rasa sayangnya secara nonverbal kepada anak keduanya ketika beliau sedang datang kerumah anaknya tersebut dan komunikasi dan hubungan yang dilakukan oleh ibu IM dan bapak W terlihat lancar dan membaik namun masih ada sedikit gap yang terasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di tetapkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Komunikasi yang berjalan pada sebuah keluarga akan berpengaruh terhadap hubungan antar anggota keluarga, hubungan yang dijalankan bukan hanya dari hubungan orang tua dengan anak tetapi hubungan orang tua dengan orang tua dan hubungan anak dengan anak. Pola komunikasi yang terjalin tidak langsung terjadi begitu saja, ada masa pola komunikasi keluarga yang dijalankan melewati fase pola komunikasi tak seimbang terpisah dan pola komunikasi monopoli. Hal ini terbukti dengan komunikasi yang sempat terputus antara suami dan istri sehingga sang suami mengambil keputusan untuk anak-anak tetap tinggal bersama dengannya. Dan orang tua tidak menerima pendapat dan masukan sehingga merasa dapat mengatur keluarga tanpa bantuan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan hal tersebut orang tua harus melakukan perubahan agar komunikasi yang terjalin berangsur membaik, sehingga fase pola komunikasi memasuki fase pola komunikasi seimbang terpisah yang mana pada komunikasi keluarga menghasilkan tugasnya masing-masing yaitu suami yang mencari nafkah dan ibu yang mengurus rumah tangga serta mengasuh anak-anak. Komitmen yang dilakukan oleh orang tua membuahkan hasil berupa fase pola komunikasi keluarga sudah pada pola komunikasi persamaan yang mana pada pola komunikasi ini dilakukan oleh suami dan istri agar anak-anak mereka dapat membangun rasa kepercayaan dan pemahaman terkait dengan masalah yang ada di dalam keluarga. Dan membebaskan sang anak dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan yang mereka inginkan.

REFERENSI

- Aesthetika, N. M. (2018). 1 | Komunikasi Interpersonal. 106. 211-Article Text-5458-1-10-20210824
- A.DeVito, J. (2018). Human Communication The Basic Course. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Andi Prastowo. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Deka Liswiana, Nurkolis, G. A. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *JMP Universitas PGRI Semarang*, 7(2), 1–17.
- Djahmarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Enjang & Encep Dulwahab, (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (R. K. Soenendar (ed.); 1st ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2019). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 53(9), 1689–1699. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/viewFile/154/151>
- Harahap, H. S. (2016). Pemberdayaan lurah perempuan dalam komunikasi pembangunan. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi ...*, 1(September 2016), 27–39. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/806%0Ahttps://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/download/806/691>
- Zuchri Abdussamad, (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); 1st ed.). CV. syakir Media Press. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>